

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu beberapa skripsi dan jurnal ilmiah yang terkait dengan penelitian yang dilakukan:

Yang pertama adalah penelitian dengan judul Realisasi Hak Publik dalam Produksi Berita Bahasa Isyarat di Televisi (Studi Kasus Program Berita Indonesia Malam Versi Bahasa Isyarat di TVRI) – Wuri Aryani, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang bagaimana pra produksi, produksi, dan pasca produksi Program Berita Malam versi Bahasa Isyarat di stasiun televisi TVRI. Selain itu, penulis juga mempertanyakan tentang hak tunarungu dalam memperoleh informasi direalisasikan sebagai ruang publik dalam program berita tersebut. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kemudian, hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa realisasi hak publik dalam memperoleh informasi berdasarkan pra produksi hingga pasca produksi bukan sepenuhnya merupakan kebijakan dari TVRI namun adanya pengaruh besar dari pihak Kementerian Sosial. Sehingga program berita Indonesia Malam versi Bahasa Isyarat di TVRI merupakan program dari Kementerian Sosial, dan TVRI hanya menjadi media publik dalam memberikan

fasilitas bagi interpreter Bahasa Isyarat dalam menerjemahkan isi pemberitaan untuk khayalak tunarungu.

Yang kedua adalah penelitian terdahulu yang berjudul Pengaruh Terpaan Tayangan Translasi Bahasa Isyarat Oleh “Sign of Language Interpreter” (SLI) di Televisi Terhadap Pemahaman Audience (Studi pada Komunitas Akar Tuli Malang) – Risky Rahma Yunitasari, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019. Hadirnya berita dengan Bahasa Isyarat, tentunya memiliki harapan agar semua masyarakat dengan disabilitas pendengaran atau tunarungu dapat menikmatinya. Program berita kebanyakan ternyata sudah menggunakan SLI di layar kecil yang terdapat di bawah kanan televisi. Tetapi, terkadang masih terdapat kesalahan penggunaan SIBI dan BISINDO karena masih simpang siur. Pada program berita TVRI yang bertajuk Indonesia Malam, mereka menggunakan kedua Bahasa Isyarat, yakni SIBI dan BISINDO. Belum lagi terdapat masalah lain yang membuat Bahasa Isyarat ini sulit dipahami karena apa yang disampaikan oleh SLI kurang dapat diterima oleh tunarungu. Penelitian ini juga diharapkan agar bisa memberikan dampak agar stasiun televisi di Indonesia dapat memberikan konten yang ramah bagi seluruh masyarakat, sehingga masyarakat tunarungu dapat mendapatkan hiburan dan informasi di televisi seutuhnya.

Yang ketiga adalah Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) pada Siaran Berita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Penyandang Tunarungu di Kota Banda Aceh – Jannata Zuhir, Dr. Amsal Amri, M.Pd, 2019. Penelitian ini memiliki tujuan unntuk mengetahui penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia

(BISINDO) pada siaran beritadalam pemenuhan kebutuhan informasi penyandang tunarungu di Kota Banda Aceh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan pemilihan informan menggunakan purposive sampling, penelitian ini dilakukan pada penyandang tunarungu yang berdomisili di Kota Banda Aceh dan menyaksikan siaran berita di televisi dengan memahami Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

Kemudian ada penelitian yang berjudul Bahasa Isyarat dalam Program Berita Televisi di TVOne dan TVRI – Nurkhimah Yuliasusti, Univeresitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2017. Meskipun media massa sudah disajikan dalam berbagai macam jenis, namun televisi masih menjadi medium yang dipilih masyarakat untuk mendapatkan informasi setiap harinya. Televisi memiliki peranan yang besar dalam proses komunikasi dan penyampaian informasi. Dalam mencerna informasi pada layar televisi, memang mudah bagi khalayak dengan pendengaran yang normal, namun sulit bagi penyandang tunarungu. Penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan penggunaan translasi bahasa isyarat, untuk mengetahui proses pelaksanaan translasi bahasa isyarat serta mengetahui tanggapan khalayak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kebijakan pelaksanaan, TVOne menggunakan translasi bahasa isyarat sesuai dengan arahan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sedangkan TVRI sesuai dengan kontrak dengan Kementerian Sosial.

Kemudian yang terakhir adalah penelitian yang berjudul Keterbukaan Diri Difabel Tuli dalam Dimensi Komunikasi Interpersonal – Eny Octavia Rini, Repository Stikosa AWS, 2018. Penulis bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh

keterbukaan diri difabel tuli yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dengan masyarakat. Penulis juga menggunakan metode penelitian kualitatif karena adanya relevansi yang menunjukkan kemampuan dalam mengungkap proses komunikasi interpersonal pada difabel tuli.

Dari semua penelitian yang menyangkut pautkan aksesibilitas teman Tuli pada informasi di media di atas, dapat dilihat bahwa hampir seluruh penelitian meneliti konten, audiens, dan bahasa isyaratnya secara langsung. Namun, sedikit dari penelitian menyinggung masalah adanya penyandang disabilitas pendengaran yang berprofesi sebagai jurnalis, terlebih bagaimana cara mereka melakukan observasi, wawancara, dan verifikasi pada saat melakukan peliputan lapangan.

## **2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan**

Teori merupakan salah satu instrumen yang penting dalam suatu penelitian ilmiah. Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian, azas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan, dan pendapat/cara/aturan untuk melakukan sesuatu.

### **2.2.1 Wartawan**

Wartawan atau jurnalis adalah seseorang yang memiliki tugas untuk membuat berita dalam suatu kantor media. Mereka biasanya akan dituntut untuk melakukan penelitian tentang satu kasus, melakukan peliputan, dan juga menuliskan hasil

observasi mereka ke dalam tulisan maupun membuatnya dalam bentuk lain seperti suara (radio) maupun gambar (televisi). Menurut Ishwara (2005, p. 34-38), wartawan adalah seseorang yang menjalankan profesi jurnalistik, yang setiap harinya melakukan kegiatan jurnalistik demi mencari berita yang bersifat aktual, faktual, dan di dalamnya mengandung nilai kebenaran.

Menjadi seorang jurnalis bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Seorang wartawan merupakan seorang bidan sejarah, pengawal kebenaran dan keadilan, pemuka pendapat, dan pelindung hak-hak pribadi masyarakat (Dewan Pers, 2015, p.1). Louis W. Hodges (1986, p. 13-31) menjelaskan bahwa ada tiga kategori tanggung jawab yang dapat diterapkan dalam dunia pers:

Pertama, tanggung jawab yang didasarkan pada penugasan (*assigned responsibilities*). Pers hanya merupakan kepanjangan dari penguasa. Pers tidak bisa bebas memilih secara sukarela untuk bertindak. Kedua, tanggung jawab berdasarkan kontrak (*contracted responsibilities*). Pers bersifat bebas dan bertanggung jawab kepada masyarakat untuk menyampaikan berita yang akurat. Yang terakhir adalah tanggung jawab yang timbul dari diri sendiri (*self-imposed responsibilities*). Jurnalisme tidak hanya mencari untung saja, namun harus dapat memberitakan berita yang sekiranya penting untuk kebaikan masyarakat (*The Good Samaritan Role*) (Ishwara, 2005, p. 17).

Menurut Ishwara (2005, p. 20-26), ada beberapa sifat dan watak yang seharusnya dimiliki oleh seorang jurnalis:

a. Tidak Arogan

Sikap arogansi ini biasanya timbul pada redaksi. Terkadang, redaksi menyepelekan pembaca. Sifat ini dapat menjatuhkan seorang jurnalis maupun medianya.

b. Akurat

Jurnalis selalu dituntut untuk menjadi teliti. Akurasi merupakan nilai dasar yang harus diterapkan baik oleh jurnalis maupun editor. Jurnalis harus mendapatkan informasi yang pasti, dan tidak mengira-ngira.

c. Kecepatan

Jurnalis tentunya selalu bekerja di bawah tekanan waktu. Seorang jurnalis selalu dituntut untuk menerbitkan tulisan yang dapat dipercaya meskipun waktu *deadline* yang diberikan tidaklah banyak.

d. Jujur Terhadap Kebenaran

Jurnalis harus mampu memberitakan suatu kejadian berbasis dengan fakta yang ada, tanpa menambahkan maupun mengurangi informasi yang mereka terima.

Sementara sebagai media, menurut Jurnal Dewan Pers Edisi no. 11 (2015, p. 1), media dan wartawan harus dapat bekerja secara profesional, dalam arti mampu menyiarkan berita dan informasi secara objektif, menjunjung tinggi etika, kebenaran, dan berorientasi pada publik. Profesionalisme merupakan nilai-nilai inti jurnalisme yang lahir dalam konteks negara demokrasi liberal yang menjunjung tinggi kebebasan berekspresi dan persaingan gagasan (Dewan Pers, 2015, p. 3).

Tentunya, di setiap profesi terdapat syarat-syarat tertentu yang harus diikuti sehingga orang tersebut dapat dikatakan layak untuk bekerja di bidang tersebut.

Menurut Ishwara (2005, p. 35-41), ada beberapa syarat kerja bagi seseorang yang ingin terjun ke dunia media terutama untuk bekerja sebagai wartawan/jurnalis. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Tahu yang Menarik

Meskipun waktu yang dimiliki oleh jurnalis untuk menerbitkan suatu berita mayoritas terbatas, mereka harus tetap tahu berita apa yang menarik bagi audiensnya, berita apa yang patut mereka bawakan, dan berita apa yang perlu diketahui oleh masyarakat publik pada saat itu.

2. Selalu Ingin Tahu

Seorang jurnalis tentunya harus memiliki sifat ingin tahu ini terutama pada saat penulisan berita maupun mewawancarai narasumber. Mereka harus selalu bertanya untuk menggali suatu kasus sedalam mungkin, sehingga jawaban akan kasus itu dapat ditemukan. Mereka harus dapat bertanya sesuai dengan 5W+1H (*What, When, Where, Why, Who, How*), dan mereka juga harus dapat mengetahui apa dampak orang-orang yang terlibat dalam peristiwa ini, dan apa dampaknya bagi para pembaca.

3. Mampu Observasi

Observasi diperlukan untuk menuliskan berita. Jurnalis yang baik dapat menceritakan dan menggambarkan atas dasar observasi mereka selama melakukan pengumpulan data. Ada tiga jenis observasi menurut Ishwara (2005, p. 40):

- a. Observasi Partisipan

Observasi ini melibatkan jurnalis yang ikut turun ke lapangan sebagai bagian dari masyarakat dalam peristiwa tersebut.

b. Observasi Nonpartisipan

Observasi ini merupakan jenis observasi yang paling banyak dilakukan oleh wartawan. Contohnya untuk observasi pelaporan kejadian kebakaran, forensik, dll, jurnalis tidak terlibat dalam aktivitas tersebut, namun jurnalis melihat kejadian tersebut atau hanya melaporkan berdasarkan data yang mereka terima.

c. Observasi Diam-diam

Observasi ini biasanya dilakukan pada saat investigasi. Jurnalis biasanya menguping pembicaraan dari tempat umum, atau diam-diam mengunjungi suatu tempat untuk mendeskripsikan suasana latar yang ingin dituliskan, contohnya seperti tingkah laku penonton pertandingan olah raga.

### **2.2.2 Media Online**

Secara umum, media online adalah sarana komunikasi dan informasi yang formatnya hanya dapat diakses melalui internet. Konten dapat berisikan teks, foto, video, maupun suara. Menurut Siregar dalam Kurniawan (2005, p. 20), media online adalah sebutan yang umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan media komputer dan internet yang di dalamnya terdapat portal, situs web, radio/televisi *online*, dll yang memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan pemanfaatannya.

Ada beberapa karakteristik media online menurut Ishwara (2005):



### 1. Kecepatan informasi

Berita yang tersebar pada media online cenderung lebih cepat untuk menyebar. Kejadian yang diunggah pada media online biasanya dapat langsung diunggah ke *website* dalam *real-time* atau pada saat itu juga.

### 2. Adanya Pembaruan Informasi

Karena informasi disampaikan secara terus menerus, pembaruan informasi (*update*) pasti ada. Jurnalis atau wartawan jadi dapat terus melakukan pembaruan informasi secara *real-time*.

### 3. Interaktif

Sifat interaktif merupakan sifat yang paling membedakan media online dengan media konvensional. Apabila media konvensional adalah komunikasi yang bersifat satu arah, media online merupakan media dengan jalur komunikasi dua arah, karena di dalam media online terdapat *chatroom*, kolom komentar, survei, dan opsi interaktif lainnya yang dapat membuat pembaca menyampaikan keluhan, saran, maupun pesan bagi redaksi dan dapat ditanggapi kembali.

### 4. Personalisasi

Media online cenderung memberikan peluang kepada pembaca untuk memilah informasi yang ingin mereka terima (informasi yang relevan bagi pembaca atau *user*) sehingga mereka dapat menghapus atau membatasi informasi yang mereka tidak butuhkan.

### 5. Kapasitas Muatan Dapat Diperbesar

Informasi yang dapat diunggah tidak memiliki batas besar memori karena terdapat media penyimpanan data di komputer maupun di sistem internet. Informasi yang sudah diunggah tetap akan tersimpan dan dapat ditambahkan kapan saja, sehingga pembaca dapat terus mencarinya di *search engine* kapan pun.

#### 6. Terhubung dengan *hyperlink*

Setiap informasi yang disajikan selalu dapat dihubungkan dengan sumber lain yang berkaitan dengan informasi tersebut, sehingga para pengakses juga dapat berhubungan dengan pengakses lainnya ketika mereka masuk ke sebuah situs media online dan menggunakan fasilitas yang sama seperti *chatroom*.

### **2.2.3 Penyandang Disabilitas**

Dilansir dari [KajianPustaka.com](http://KajianPustaka.com), berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dan menemukan hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997, penyandang disabilitas dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni:

#### 1. Cacat Fisik

Cacat fisik merupakan kecacatan yang berakibat adanya gangguan pada fungsi tubuh, yakni gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara.

## 2. Cacat Mental

Cacat mental adalah kelainan mental dan atau tingkah laku, baik bawaan maupun disebabkan oleh penyakit seperti: retardasi mental, gangguan psikiatrik fungsional, alkoholisme, dan gangguan mental organik dan epilepsi.

## 3. Cacat Ganda

Cacat ganda adalah keadaan seseorang yang memiliki dua jenis kecacatan sekaligus, yakni cacat fisik dan cacat mental.

Sementara menurut Reefani (2013, p. 17) pada bukunya yang berjudul Panduang Anak Berkebutuhan Khusus, definisi penyandang disabilitas dijelaskan secara lebih spesifik dan mendalam. Penyandang disabilitas menurut Reefani dibagi menjadi tiga:

### 1. Disabilitas Mental

#### a. Mental Tinggi

Mental tinggi sering dikenal dengan orang yang memiliki bakat intelektual diatas rata-rata. Selain itu, orang tersebut juga biasanya memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugasnya.

#### b. Mental Rendah

Mental rendah atau kapasitas intelektual atau IQ dibawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu *slow learners* (yang memiliki IQ diantara 70-90) dan anak berkebutuhan khusus (dengan IQ dibawah 70)

#### c. Berkesulitan Belajar Spesifik

Berkesulitan belajar ini berkaitan dengan prestasi belajar yang diperoleh tiap individu tertentu.

## 2. Disabilitas Fisik

### a. Kelainan Tubuh (Tuna Daksa)

Tuna Daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskulatur dan atau struktur tulang yang bersifat bawaan dari lahir, sakit, maupun diakibatkan kecelakaan (yang menyebabkan individu tertentu harus kehilangan organ tubuhnya), polio, dan lumpuh.

### b. Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra merupakan individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Ada dua golongan Tunanetra, yakni buta total (*blind*) dan *low vision* yang artinya mereka masih bisa melihat namun tidak dengan jelas.

### c. Kelainan Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu merupakan individu yang memiliki hambatan pendengaran, baik secara permanen maupun tidak. Biasanya, mereka yang memiliki jenis disabilitas ini dari lahir juga memiliki hambatan dalam bicara (Tunawicara).

### d. Kelainan Bicara (Tunawicara)

Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. Kelainan ini dapat bersifat fungsional dimana kemungkinan disebabkan karena individu tersebut juga merupakan seorang penyandang disabilitas pendengaran (Tunarungu), dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun motorik.

### 3. Tunaganda (Disabilitas Ganda)

Tunganda adalah individu yang memiliki lebih dari satu kecacatan (memiliki cacat fisik dan mental). Contohnya seperti Tunanetra yang juga merupakan seorang Tunatungu, maupun Tunadaksa yang juga merupakan Tunagrahita, dll.

#### **2.2.4 Nilai-Nilai Berita (*News Value*)**

Seorang jurnalis tentunya dituntut untuk menentukan berita mana yang patut untuk disampaikan, dan berita mana yang dapat ditunda (*importance*). Mitchel V. Charnley dalam (Romli, 2014, p. 5) menjelaskan bahwa berita merupakan laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang berifat faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, dan menyangkut kepentingan mereka (pembaca). Terdapat empat unsur penting yang harus ada di dalam berita, yang lebih dikenal sebagai nilai-nilai berita (*news value*) atau nilai-nilai jurnalistik. Menurut Romli (2014, p. 5), keempat unsur ini adalah:

#### 1. Cepat

Cepat memiliki makna berita harus aktual dan tepat waktu. Menurut Al Hester, tulisan jurnalisik adalah tulisan yang memberi pembaca pemahaman atau informasi yang tidak ia ketahui sebelumnya (Romli, 2014, p. 5).

#### 2. Nyata (Faktual)

Informasi yang terkandung dalam berita harus didasarkan oleh sebuah fakta, bukan karangan. Fakta dalam jurnalistik terdiri dari kejadian nyata, pendapat, dan pernyataan dari sumber berita. Menurut Stein (1993, p. 6), seorang wartawan harus menuliskan apa yang benar saja, dan jangan mengubah sebuah fakta hanya untuk memuaskan hati seseorang atau suatu golongan.

### 3. Penting

Berita harus menyangkut kepentingan orang banyak. Contohnya saja, pada kejadian pandemi COVID-19 ini, isu ini merupakan isu yang menyerang seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dan karena memang pandemi ini bersifat berbahaya, masyarakat berhak untuk mengetahui berita ini terlebih dahulu dewasa ini ketimbang berita lainnya, karena peristiwa ini berpengaruh kepada kehidupan masyarakat secara luas, dan perlu untuk diinformasikan kepada masyarakat.

### 4. Menarik

Sebuah berita harus bias mengundang orang untuk membaca berita tersebut. Berita harus menarik perhatian pembaca, selain bersifat aktual, faktual, dan menyangkut kepentingan orang banyak. Masyarakat biasanya menginginkan berita yang bersifat menghibur, mengandung keganjilan/keanehan, dan “*human interest*” (menyentuh) (Romli, 2014, p. 5-6).

Selain keempat unsur tersebut, seorang jurnalis juga harus mampu untuk membedakan mana peristiwa yang memiliki nilai berita dan mana yang tidak mengandung unsur-unsur nilai berita (Romli, 2014, p. 6-7). Unsur-unsur nilai berita

menurut Romli (2014, p. 10) adalah yang lebih dikenal dengan 5W+1H, yang meliputi:

1. *What* : Apa yang terjadi?
2. *Where* : Dimana hal itu terjadi?
3. *When* : Kapan peristiwa itu terjadi?
4. *Who* : Siapa yang terlibat?
5. *Why* : Kenapa kejadian itu bisa terjadi?
6. *How* : Bagaimana peristiwa itu bisa terjadi?

Selain hal-hal di atas, jurnalis kemudian harus mampu dalam menyusun berita sesuai dengan struktur berita yang padu (Romli, 2014, p. 13):

1. Judul (*head*);
2. *Dateline*, yaitu tempat atau waktu berita itu diperoleh atau disusun;
3. Teras berita (*lead*);
4. Dan isi berita (*body*).

### **2.2.5 Penyaduran**

Definisi saduran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: "...hasil mengubah; gubahan bebas dari cerita lain tanpa merusak garis besar cerita", "...ringkasan; ikhtisar (laporan dan sebagainya)" (KBBI Daring, 2016). Teknik sadur merupakan teknik untuk menulis naskah atau sebuah karya tulis dengan cara mengubah sebagian unsur karya orisinalnya, namun tidak menghilangkan maupun merusak unsur pokok dari pengarang aslinya.

Menurut Trim (2014), definisi saduran dari KBBI kemudian menyiratkan definisi karya saduran sebagai berikut:

1. Karya saduran adalah karya sastra (fiksi) yang diubah jalan cerita atau unsur instrinsiknya dengan menggunakan bahasa lain yang berbeda dari bahasa sumber sadurannya;
2. Karya saduran adalah karya akademis nonfiksi yang dikonversi atau diolah menjadi buku tanpa mengubah bahasa sumber.

Sekarang ini, media pun tidak hanya menuliskan atau menerbitkan berita dengan liputan saja. Ada pula sekali waktu dimana media menuliskan berita didasarkan oleh saduran berita lain, di mana media biasanya mencari sumber yang terpercaya tentang suatu kasus dan menerbitkan topik berita yang sama berdasarkan berita tersebut, namun dengan bahasa media itu sendiri. Ini bukanlah menjadi hal yang asing lagi, mengingat memang terkadang tidak seluruh media memiliki akses yang sama untuk liputan langsung ke satu tempat.

Contohnya, dalam kasus pandemi COVID-19 ini, biasanya terdapat banyak *update* terkini di seluruh dunia; entah di Cina untuk *update* permasalahan vaksin yang kini sedang dikembangkan, maupun misalkan negara Amerika Serikat yang berhenti mengirimkan bantuan kepada WHO. Hal ini terkadang menjadi sumber berita yang memang bisa disadur atau dilansir dari media negara tersebut, terlebih apabila memang tidak ada akses untuk liputan langsung ke negara terkait, berhubung memang negara-negara tersebut sedang melakukan sistem *lockdown*.



### 2.2.6 Konsep Verifikasi Bill Kovach dan Tom Rosenstiel

Verifikasi adalah tahap terpenting dalam setiap penulisan berita. Kovach (2001, p. 61) mengambil contoh metodologi kebenaran yang dituliskan oleh Thucydides, seorang wartawan Yunani dalam laporannya mengenai Perang Pelopponesia:

*With regard to my factual reporting of events, I have made it a principle not to write down the first story that came my way, and not even to be guided by my own general impressions; either I was present myself at the events which I have described or else thoroughness as possible. Not that even so the truth was easy to discover: different eyewitnesses gave different accounts of the same events, speaking out of partially for one side or the other, or else from imperfect memories. (Kovach, 2001, p. 61)*

Thucydides menjelaskan bahwa ia menyampaikan metode pembuatan laporannya terlebih dahulu sebelum melaporkan kejadian dalam laporannya. Langkah ini diambilnya karena ia ingin meyakinkan pembacanya bahwa ia dapat dipercaya. Thucydides melakukan proses verifikasi dengan mengecek ulang fakta yang ia temukan (Kovach, 2001, p. 61-62).

Jurnalisme perlu menyampaikan berita yang benar dan tepat. Kovach dan Rosenstiel (2001, p. 95-106) kemudian merumuskan lima konsep inti tentang disiplin verifikasi:

1. Jangan Menambahi

Jurnalis dlarang untuk menambahi hal-hal atau informasi yang tidak pernah diketahui kebenarannya maupun hal yang tidak pernah terjadi. Mereka harus menuliskan berdasarkan kebenaran yang terjadi di lapangan, bukan mengada-ada maupun menambahkan opini mereka ke dalam tulisannya. Hal ini akan membuat berita yang mereka buat nantinya menjadi tidak faktual.

## 2. Jangan Menipu

Maksud Kovach di sini adalah bahwa jurnalis tidak boleh menyesatkan audiesnya dengan kebohongan. Kredibilitas seorang jurnalis dapat menurun apabila mereka melakukan kebohongan. Lebih dari itu, mereka akan dianggap menghina nilai dasar jurnalisme, yakni kejujuran.

## 3. Transparansi

Kovach juga menjelaskan bahwa jurnalis harus menjadi transparan tentang metode dan tujuan mereka dalam penulisan berita. Mereka juga harus menjadi terbuka tentang pengetahuan mereka. Jurnalis harus memberitakan apa yang mereka ketahui, dan apabila mereka ragu, ada baiknya apabila mereka melakukan verifikasi terhadap data yang mereka temukan terlebih dahulu.

## 4. Orisinalitas

Kovach memiliki pendapat bahwa apabila seorang jurnalis mengandalkan reportasenya sendiri, itu adalah suatu bentuk menghargai sebuah berita. Mewawancarai dan melakukan observasi secara langsung akan menjadi hal yang lebih baik daripada memublikasikan berita dengan menyadur dari media lain.

## 5. Kerendahan Hati

Seorang jurnalis juga penting untuk memiliki kerendahan hati atas kemampuan yang mereka miliki. Mereka tak hanya harus bersifat skeptis dengan apa yang mereka observasi, namun mereka juga harus tetap bertanya tentang sejauh mana pengetahuan mereka dalam suatu peristiwa yang mereka sedang liput. Ini adalah kunci bagi seorang jurnalis untuk menghindari berita yang keliru. (Kovach, 2001, p. 106)

Selain kelima elemen di atas, David Yarnold dalam Kovach dan Resenstiel (2001, p. 109-110) juga mengembangkan satu daftar pertanyaan yang ia sebut sebagai “*accuracy checklist*”:

1. Apakah *lead* sudah cukup didukung oleh alinea sesudahnya?
2. Adakah yang memeriksa ulang, menelpon, atau menghubungi semua sumber?
3. Apakah materi latar belakang diperlukan untuk membantu khalayak dalam memahami tulisan?
4. Apakah pihak yang terlibat dalam berita sudah teridentifikasi semua? Apakah mereka sudah mendapatkan hak untuk berbicara?
5. Apakah berita yang dibuat memihak atau menghakimi baik secara jelas ataupun tersembunyi?
6. Apakah ada sesuatu yang kurang?
7. Apakah semua kutipan sudah jelas? Apakah kutipan tersebut sudah menangkap apa yang dimaksud oleh orang tersebut?

Setelah itu, tentunya seorang jurnalis harus memeriksa akurasi (ketepatan) informasi yang mereka sampaikan. Kovach melarang jurnalis untuk berasumsi dan

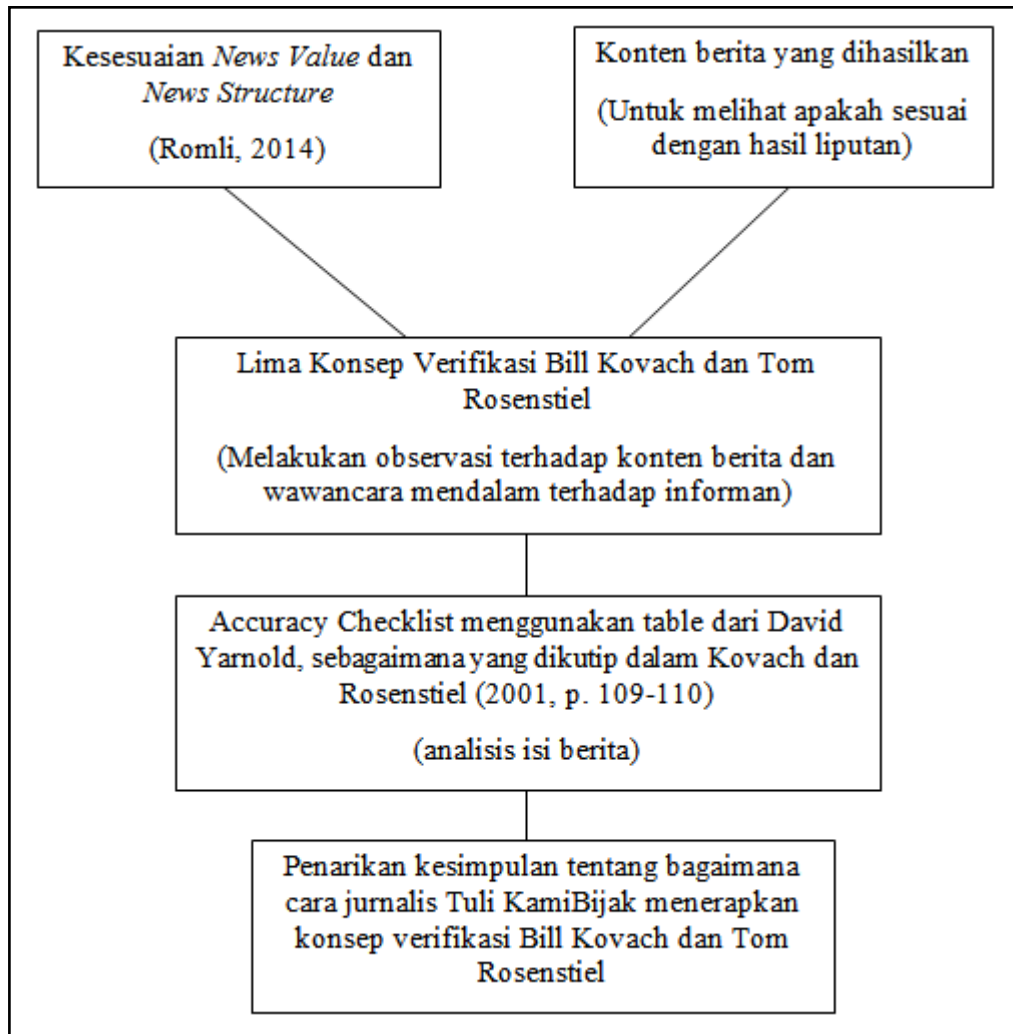
langsung percaya sumber-sumber yang mereka dapatkan, meskipun sumber yang mereka dapatkan adalah sumber resmi (contoh: BMKG, Kementerian, dll). David Protess dalam Kovach (2001, p. 110) menggunakan tiga cara sebagai metode pemeriksaan akurasi. Yang pertama adalah pemeriksaan data-data sekunder, terutama dokumentasi dari media lain. Kemudian dokumen-dokumen seperti laporan pengadilan, laporan polisi, dll. Dan yang terakhir adalah saksi mata. Apabila cara-cara ini dapat dilakukan oleh para jurnalis, tentunya berita yang mereka sajikan adalah berita yang akurasi tinggi, dan terpercaya.

### **2.3 Alur Penelitian**

Penelitian ini akan meneliti tentang bagaimanakah cara jurnalis Tuli di KamiBijak menerapkan konsep verifikasi menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam berita liputan lapangannya. Peneliti akan melakukan observasi terhadap bagaimana cara jurnalis Tuli di KamiBijak menyusun suatu berita mengenai isu COVID-19, melakukan analisis berita yang sudah ditulis (apakah sudah sesuai dengan *news value* dan *structure* menurut Romli (2014)) yang sudah diunggah ke portal daring KamiBijak, dan melakukan wawancara mendalam untuk mengetahui bagaimana cara jurnalis Tuli di KamiBijak menerapkan lima konsep verifikasi menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

Setelah mendapatkan jawaban dari informan, maka kemudian akan dilanjutkan dengan analisis konten berita isu COVID-19 dan menyesuaikannya dengan tabel *Accuracy Checklist* oleh David Yarnold, sebagaimana yang disarankan oleh Kovach dan Rosenstiel, barulah nantinya akan dijadikan satu kesimpulan yang padu tentang

cara jurnalis Tuli KamiBijak menerapkan konsep verifikasi Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.



Gambar 2.1 Bagan Alur Penelitian